

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ber-TUHAN, makhluk individual dan makhluk sosial, dimana ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi. Sebagai makhluk sosial maka manusia tentu membutuhkan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga dapat berkembang secara wajar dalam lingkungannya dan hidup secara manusiawi.

Agar dapat memposisikan diri sebagai makhluk sosial maka setiap individu perlu berinteraksi atau mengadakan hubungan timbal balik dengan orang lain di sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki hubungan atau penyesuaian sosial yang baik manakala individu tersebut mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain disekitarnya, atau seseorang dapat dikatakan memiliki sikap sosial yang tinggi manakala dirinya mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, atau menolong orang yang sedang mengalami musibah, meskipun untuk tujuan tersebut mungkin akan bertentangan dengan kepentingan pribadinya. Demikian pula sebaliknya, seorang individu akan memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik serta sikap sosial yang rendah manakala dirinya tidak mampu memenuhi tuntutan sosial dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain.

Dalam kenyataannya, pergaulan atau hubungan timbal balik tersebut dibangun melalui kontak atau hubungan yang terdiri atas interaksi antar orang

perorang; interaksi antar orang dengan kelompoknya atau sebaliknya; dan interaksi antar kelompok. (Gunawan, 2000).

Interaksi tersebut dapat terjadi secara sengaja dan direncanakan atau mungkin juga terjadi secara alamiah atau tanpa ada perencanaan sebelumnya. Ketika berinteraksi dengan individu lain, maka yang pertama terjadi adalah adanya kontak dengan individu atau kelompok kemudian melalui komunikasi verbal atau non verbal. Komunikasi melalui verbal dapat dilakukan atau akan terjadi secara bergiliran atau bergantian, seperti tanya-jawab antara guru dengan siswa, diskusi, wawancara calon pegawai dan perundingan, dll. Tetapi dapat juga interaksi tersebut dalam bentuk non verbal seperti tatapan mata, gerak atau isyarat kepala, wajah, tangan, gerak-gerik tubuh yang lain, suara, dan lain-lain.

Terkait dengan paparan tersebut, H. Bonner (Santosa, 1999:15), memberikan batasan tentang interaksi yaitu bahwa interaksi sosial adalah "suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".

Berinteraksi dengan orang lain adalah penting bagi setiap individu, agar dapat memenuhi kebutuhannya. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia tersebut, Abraham H. Maslow (dalam Bastaman, 1995), mengemukakan urutan kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari; kebutuhan fisiologis; kebutuhan keamanan; dicintai dan diakui oleh kelompok; harga diri dan berprestasi; kebutuhan

aktualisasi diri; kebutuhan untuk mengetahui dan memahami; serta kebutuhan estetis.

Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan pada diri anak-anak adalah seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1988), yaitu bahwa saat anak memasuki usia sekolah, sebagian anak menyesuaikan diri karena adanya kebutuhan untuk popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya, terlebih jika mereka merasa tidak mendapatkan kasih sayang dirumah.

Secara umum, semua anak menempuh beberapa tahapan perkembangan sosial, atau belajar untuk menjadi sosial atau sosialisasi pada umur yang hampir sama. Orang tua biasa menyebut usia 6 - 12 tahun sebagai usia yang “menyulitkan”, tidak rapih, atau usia bertengkar, sementara oleh para pendidik mereka disebut usia sekolah dasar dan oleh ahli psikologi menyebutnya sebagai usia berkelompok, usia penyesuaian atau usia kreatif.

Belajar untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi terhadap situasi baru merupakan suatu tantangan dan kesempatan untuk seorang anak, termasuk siswa tunanetra di sekolah. Dengan berinteraksi maka siswa tunanetra akan belajar dan memahami bahwa antara dirinya dengan orang lain terdapat berbagai hal yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan, sehingga menjadi tantangan sekaligus peluang untuk dapat mengembangkan diri dan sosialnya dengan optimal.

Meskipun siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya mengalami hambatan dalam fungsi penglihatannya yaitu tidak melihat, namun kebutuhan akan rasa aman, dicintai dan diakui oleh kelompoknya, aktualisasi diri

dilingkungannya atau pemenuhan kebutuhan estetik tidak mesti terhalang oleh karena dirinya tidak melihat. Adalah sesuatu yang bisa dimaklumi jika siswa tunanetra akan mendapatkan hambatan ketika melakukan interaksi dengan orang lain disekitarnya, manakala hal tersebut menuntut fungsi penglihatan untuk memahami rangsang dari lingkungan sekitarnya, namun tentu saja hal tersebut bukan merupakan halangan untuk mencapai perkembangan pribadi dan sosial karena indera – indera lain masih bisa digunakan untuk merespon lingkungan sekitarnya dengan baik.

Perilaku siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan siswa-siswa lainnya di lingkungan sekolahnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi: urutan dalam keluarga, pengaruh jenis kelamin dan sikap orang yang berarti (seperti: orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, paman, dsb.) Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembentukan sikap anak itu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan membantunya mengembangkan pola tertentu.

Studi terhadap anak-anak tunanetra oleh Thomson dan Fucher (1940) menjelaskan bahwa anak-anak tunanetra atau cacat penglihatan menggunakan otot muka yang sama dalam menampakkan atau menampilkan raut muka alami seperti senyum atau ekspresi takut maupun marah. Hal ini, menunjukkan bahwa meskipun siswa tunanetra tidak melihat dan memiliki keterbatasan dalam merespon rangsang non verbal, namun mereka memiliki potensi dasar untuk merespon perilaku orang lain disekitarnya tergantung bagaimana menggali dan mengembangkan potensi anak tersebut.

Rye (2003), mengemukakan beberapa penelitian mengenai anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, menunjukkan bahwa jika pola interaksi yang tidak diinginkan pada anak kecil berlangsung selama masa sekolahnya, maka akan lebih sulit lagi untuk mengubahnya. Karenanya, kebutuhan interaksi tersebut perlu diekspresikan melalui pengalaman-pengalaman antar pribadi, seperti: dilihat/didengar/diperhatikan, dipertemukan/merasakan kedekatan, dimengerti, diterima, diakui dan disayangi. Karenanya untuk meningkatkan keterlibatan dalam proses interaksi, pengalaman antar pribadi tersebut perlu diperkokoh, sehingga siswa dapat memiliki hubungan dasar yang mendukung untuk dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas dimasa mendatang.

Selanjutnya, Rye (2003), menyampaikan bahwa jika sifat sifat manusia seperti rasa empati, kesabaran dan toleransi tidak diajarkan, dialami dan dihayati ketika dalam usia anak-anak, baik di rumah atau disekolah maka akan sulit untuk menangkal sifat-sifat egoisme, keserakahan, kemarahan, dan kebencian ketika mereka telah berada pada usia dewasa.

Suasana dan lingkungan dimana siswa tunanetra berada turut berpengaruh dalam perkembangan dan pengalaman sosialnya. Hartup (dalam Tarsidi, 2002) berpendapat bahwa hubungan antar teman sebaya berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Karenanya melalui interaksi, mereka menempatkan dirinya untuk hidup dalam aturan, kebiasaan, kepemimpinan dan nilai sosial lainnya.

Siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah reguler, setiap hari dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang tidak tunanetra (melihat), termasuk guru, karyawan sekolah, bahkan orang lain disekitar sekolahnya yang memungkinkan siswa tunanetra memiliki peluang atau kesempatan bersosialisasi dengan sangat terbuka untuk mengadakan kontak, bergaul dan berinteraksi sosial, sehingga siswa tunanetra secara fisik, emosi, psikhis dan sosial akan ditempa secara langsung atau tidak langsung oleh berbagai perlakuan dalam hubungan tersebut, sehingga kondisi ini menciptakan kesempatan yang sangat mendukung dalam belajar dan perkembangan siswa tunanetra untuk menjadi individu yang matang atau manusia dewasa.

Keadaan tersebut hampir sama jika siswa tunanetra bersekolah di SLB/A, yaitu sekolah yang dikhususkan untuk para siswa tunanetra. Hanya saja, suasana pembelajaran di kelas dan kondisi sosial yang terjalin dalam komunitas tersebut, cenderung bersifat homogen dalam arti siswa tunanetra berinteraksi dengan siswa lain yang tunanetra juga. Tentu saja kondisi tersebut dapat menimbulkan keterbatasan dalam perkembangan dan penyesuaian sosial mereka. Sehingga aturan hidup dan budaya yang ada akan berbeda dengan lingkungan yang lebih luas (seperti siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah umum reguler).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada awal bulan Januari 2006 di Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa ada beberapa orang siswa tunanetra yang bersekolah di SLB, seperti di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung, SLB Negeri Soreang Kabupaten Bandung, Sehingga dengan bersekolah di

tempat tersebut, maka siswa tunanetra akan berinteraksi, berkomunikasi atau mengadakan kontak dengan siswa-siswa lain yang berkebutuhan khusus pula, seperti siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis dan tunaganda.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ketika jam istirahat, para siswa cenderung bermain di sekitar kelasnya dan bergaul dengan sesama temannya dari kecacatan yang sama, seperti siswa tunarungu hanya bermain dengan temannya yang tunarungu, siswa tunagrahita bermain dengan temannya yang juga tunagrahita, dan sebagainya. Sedangkan dalam pengamatan di kelas siswa-siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka ditempatkan pada ruang kelas sesuai dengan jenis kecacatan siswa, seperti kelas siswa tunanetra, kelas siswa tunarungu, kelas siswa tunagrahita, kelas siswa tunadaksa dan kelas siswa autis. Dengan demikian pola pembelajarannya menganut pendekatan berdasarkan kecacatan siswa.

Dengan pembelajaran seperti tersebut maka akan memungkinkan guru untuk memberikan layanan individual yang optimal pada siswa, termasuk pula pemusatan pembelajaran karena didasarkan pada jenis kecacatan siswa. Jika ditinjau dari aspek perkembangan individual mungkin hal ini akan membentuk perkembangan yang positif, dalam arti dimana perkembangan tersebut mampu memunculkan nilai-nilai individual yang positif, namun jika dikaitkan dengan perkembangan sebagai makhluk sosial maka pembelajaran seperti tersebut, akan memungkinkan siswa mengalami hambatan atau kesulitan yang berkaitan dengan interaksi dengan siswa lainnya, dimana hambatan ini justru muncul karena faktor eksternal. Padahal, secara internal



siswa memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya karena kecacatan yang mereka miliki.

Karenanya dalam membangun komunikasi dan interaksi antar siswa yang berbeda kecacatan tentu memerlukan upaya dan pengkondisian tersendiri, seperti perlunya menyusun suatu program perilaku interaksi sesama siswa berkebutuhan khusus, karena jika tidak, maka siswa akan terasing di kelasnya sehingga akan menimbulkan hambatan terhadap belajar dan perkembangan yang justru diharapkan sekolah dapat berperan dan menjadi tempat untuk belajar bersosial atau hidup berkelompok, belajar memahami nilai-nilai kemanusiaan serta belajar hidup bermasyarakat.

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut, peneliti sangat berminat dan tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial siswa tunanetra dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya di SLB X Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

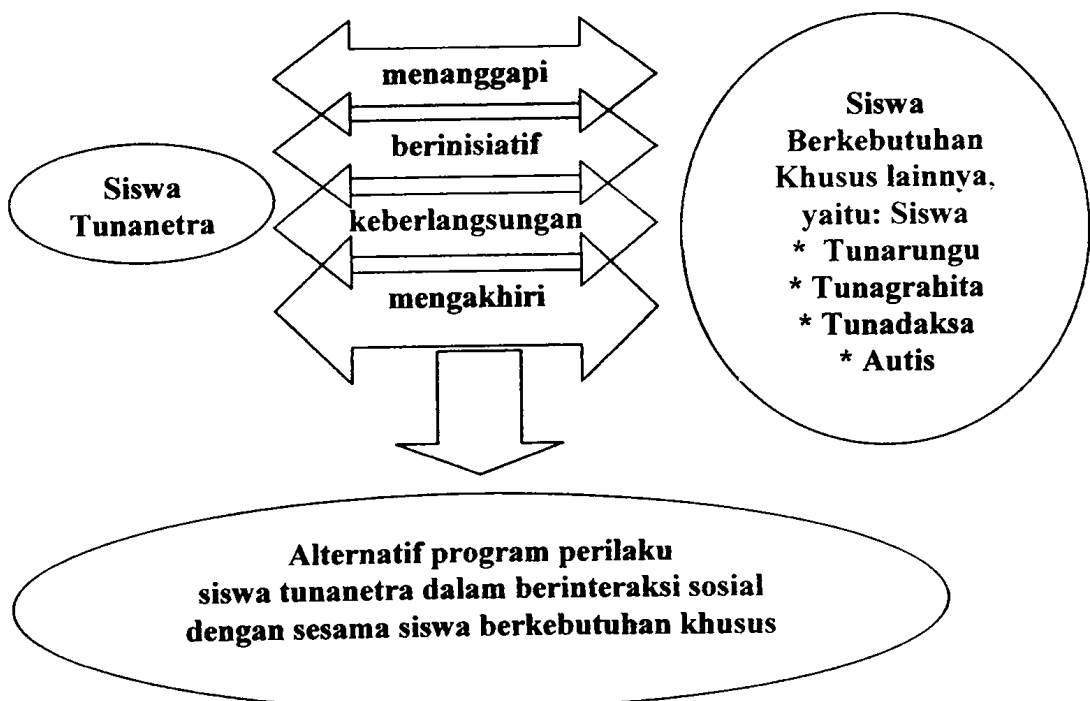
Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah interaksi sosial siswa tunanetra dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya di SLB X Kabupaten Bandung?

Sebagai penjabaran dari rumusan masalah tersebut penulis merumuskan beberapa sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah siswa tunanetra memberikan tanggapan dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya?
2. Bagaimanakah siswa tunanetra berinisiatif dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya?
3. Bagaimanakah siswa tunanetra mempertahankan keberlangsungan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya?
4. Bagaimanakah siswa tunanetra mengakhiri interaksinya dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya?

Dari keempat permasalahan ini akan dihasilkan program hipotetik sebagai suatu alternatif untuk mengembangkan perilaku siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial dengan sesama siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selanjutnya kaitan antara fokus satu dengan yang lainnya dapat dilihat dalam gambar 1.1, yaitu:

Gambar 1.1. Skema Fokus Penelitian





C. DEFINISI KONSEP

Berdasarkan pada rumusan masalah maka perlu didefinisikan beberapa konsep, sehingga terdapat kejelasan dalam penggunaan istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Interaksi sosial** adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Bonner dalam Santosa, 1999). Dalam kaitan tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang meliputi empat tahapan yaitu: kemampuan memberikan tanggapan dalam berinteraksi, berinisiatif dalam berinteraksi, mempertahankan keberlangsungan interaksi dan mengakhiri interaksi.
2. **Siswa tunanetra** adalah “ mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas)”. (ART Pertuni 2004).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud siswa tunanetra adalah siswa yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total).

3. **Siswa berkebutuhan khusus** adalah siswa yang berkebutuhan temporer atau permanen sehingga membutuhkan penyesuaian pendidikan karena hambatan belajar dan perkembangan, seperti kondisi sosial emosional, dan/atau kondisi ekonomi, dan/atau kondisi politik, dan/atau kecacatan yang didapat pada

awal kehidupannya atau kemudian (Skjorten, 2003). Berdasarkan pemahaman peneliti maka yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang terdiri dari siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis.

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang interaksi sosial siswa tunanetra dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya di SLB X Bandung.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh data tentang kemampuan siswa tunanetra dalam memberikan tanggapan dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.
2. Mengetahui perilaku siswa tunanetra dalam melakukan inisiatif interaksi
3. Memperoleh gambaran terhadap perilaku siswa tunanetra dalam keberlangsungan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.
4. Mengetahui perilaku siswa tunanetra dalam mengakhiri interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya yang awas.
5. Menyusun suatu program hipotetik sebagai alternatif pengembangan program perilaku siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial dengan sesama siswa berkebutuhan khusus di SLB.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku siswa tunanetra dalam interaksi sosialnya dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dapat digunakan untuk:

Pertama, sebagai bahan pertimbangan bagi guru khususnya dalam membuat acuan program pengembangan sosial siswa tunanetra baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok dalam komunitasnya.

Kedua, sebagai salah satu alternatif bahan pembanding bagi peneliti lainnya yang akan mengadakan penelitian terkait dengan interaksi sosial siswa tunanetra.

G. SETTING PENELITIAN.

Fenomena penelitian dalam studi ini adalah interaksi sosial siswa tunanetra. Fenomena tersebut diteliti melalui setting diluar kelas dan bukan pada saat jam pelajaran berlangsung, yaitu interaksi siswa tunanetra dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya pada jam istirahat yang mungkin berlangsung di kantin, di aula, di musholla, di ruang bermain atau di lapangan dan halaman sekolah.

Penelitian ini berlokasi di sebuah SLB di Kabupaten Bandung. Adapun pertimbangan dalam memilih lokasi ini adalah karena di lembaga ini terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus, yaitu seorang siswa tunanetra, 27 orang siswa tunarungu, 35 siswa tunagrahita, 7 orang siswa tunadaksa dan 7 orang siswa autis. Sekolah ini sangat representatif, dalam arti memiliki halaman dan lapangan yang luas. ruang kelas yang sangat memadai demikian pula fasilitas pembelajarannya

sangat mendukung untuk kebutuhan khusus siswa, termasuk aula, musholla, MCK, warung sekolah, ruang bermain serta didukung oleh staf tata usaha dan guru-guru dari lulusan diploma II, sarjana S-1, dan magister S-2. Dengan kondisi seperti tersebut, diharapkan penelitian ini tidak menjadi bias atau terganggu karena faktor non teknis, seperti keterbatasan ruang bermain, lingkungan yang sempit dan sulit diakses sehingga mobilitas siswa terbatas, dan lain-lain sebagainya.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, yaitu seorang siswa tunanetra kelas V yang berusia 11 tahun dengan jenis kelamin laki-laki.

Metoda pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi non partisipatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan check list dan time sampling. Penggunaan check list dimaksudkan untuk mengukur perilaku tingkat pencapaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan yang dicapai atau dikuasai oleh informan sedangkan time sampling digunakan untuk mengetahui bagaimana informan melakukan aktivitasnya berdasarkan waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Observasi merupakan alat pengumpul data yang utama, sedangkan wawancara digunakan untuk melengkapi. Metode wawancara sebagai pelengkap pengumpul data sangat perlu mengingat fungsinya untuk memperdalam dalam mengungkap permasalahan penelitian ini yang telah dikumpulkan melalui observasi.

Adapun tahapan dalam melakukan analisis data yaitu melalui pencatatan hasil observasi dan wawancara, kemudian melakukan pengkategorian dan sub kategori, lalu data dideskripsikan dan diinterpretasikan, selanjutnya didiskusikan dengan teori yang relevan dan pengalaman peneliti atau member, dan triangulasi data serta melakukan pembahasan, kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.